

PELATIHAN KOMUNIKASI TANGGAP DARURAT BAGI APARAT DESA PARIGI KABUPATEN PANGANDARAN

Iriana Bakti¹, Feliza Zubair², Heru Rianto Budianan³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

E-mail: feliza.zubair@unpad.ac.id

ABSTRAK. Parigi, Kabupaten Pangandaran, Propinsi Jawa Barat merupakan wilayah yang memiliki intensitas bencana alam cukup tinggi. Jenis bencana yang sering melanda Parigi adalah tsunami, tanah longsor, pergerakan tanah, angin puting beliung, dan gempa. Penyebab terjadinya bencana di Kabupaten Pangandaran, khususnya Parigi adalah akibat kondisi medan yang memang rawan bencana di masing-masing wilayah. Upaya meminimalisir resiko bencana, pemerintah melalui instansi terkaitnya (BPBD) melakukan mitigasi dan adaptasi bencana kepada berbagai elemen masyarakat dengan tujuan untuk membangun pengetahuan, sikap dan partisipasi masyarakat untuk menjadi tangguh dalam menghadapi bencana. Untuk itu tim PPM Fikom Unpad melaksanakan kegiatan PPM yang berjudul “Pelatihan Komunikasi untuk Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat Bagi Aparat Desa Parigi di Kabupaten Pangandaran”. Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang komunikasi tanggap bencana kepada para *opinion leader*, khususnya aparat desa yang menjadi ujung tombak dalam penanggulangan bencana di kabupaten Pangandaran. Dengan komunikasi yang efektif dapat dibangun jejaring komunikasi, sikap dan partisipasi, masyarakat terutama dalam meningkatkan kapasitas masyarakat tangguh bencana. Metode yang digunakan dalam PPM tahap kedua ini adalah metode ceramah, simulasi dan diskusi. Pemberian materi disampaikan melalui media *online* dan tatap muka dalam bentuk webinar *hybrid*. Selain itu dilakukan pula pendampingan kepada peserta pada saat mereka menemukan kendala dalam pelaksanaan komunikasi tanggap bencana, serta dalam upaya membangun sikap dan partisipasi masyarakat tangguh bencana di Parigi. Hasil yang dicapai adalah meningkatnya pemahaman dan pengetahuan peserta pelatihan tentang komunikasi untuk kesiapsiagaan dan tanggap darurat dalam menghadapi bencana. Hal ini ditunjukkan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* peserta saat pelatihan berlangsung.

Kata Kunci: Jejaring Komunikasi, Sikap, Partisipasi, Kohesivitas, Mitigasi

EMERGENCY RESPONSE COMMUNICATION TRAINING FOR PARIGI VILLAGE OFFICIALS, PANGANDARAN REGENCY

ABSTRACT. Parigi, Pangandaran Regency, West Java Province is an area that has a fairly high intensity of natural disasters. The types of disasters that often hit Parigi are tsunamis, landslides, ground movements, hurricanes, and earthquakes. The cause of disasters in Pangandaran Regency, especially Parigi, is the result of terrain conditions that are prone to disasters in each region. In an effort to minimize disaster risk, the government through its related agencies (BPBD) undertakes disaster mitigation and adaptation to various elements of society with the aim of building knowledge, attitudes and community participation to become resilient in dealing with disasters. For this reason, the PPM Fikom Unpad team carried out a PPM activity entitled "Communication Training for Emergency Preparedness and Response for Parigi Village Officials in Pangandaran Regency". This Community Service (PPM) aims to increase understanding and knowledge about disaster response communication to opinion leaders, especially village officials who are the spearhead in disaster management in Pangandaran district. With effective communication, communication networks, attitudes and community participation can be built, especially in increasing the capacity of disaster-resilient communities. The methods used in this second stage of PPM are lecture, simulation and discussion methods. The material was delivered through online and face-to-face media in the form of a hybrid webinar. In addition, assistance was also provided to participants when they encountered obstacles in implementing disaster response communications, as well as in an effort to build attitudes and participation of disaster-resilient communities in Parigi. The result achieved was an increase in the understanding and knowledge of the training participants about communication for emergency preparedness and response in dealing with disasters. This is shown by comparing the results of the pre-test and post-test of the participants during the training.

Keywords: Communication network, Attitude, Participation, Cohesiveness, Mitigation

PENDAHULUAN

Pangandaran merupakan salah satu wilayah yang memiliki banyak destinasi wisata, baik wisata alam, wisata budaya maupun wisata buatan. Tempat-tempat indah seperti Grand Canyon, Pantai Batu Karas, Pantai Batuhui, Pantai

Karapyak, Goa Kaca, Goa Surupan dan lain-lain yang senantiasa menarik minat para wisatawan untuk berkunjung. Namun sebagai salah satu kabupaten termuda Pangandaran ternyata menyimpan banyak potensi bencana alam. Kustiman ketua BPBD kabupaten Pangandaran, menjelaskan bahwa di sepanjang tahun 2011

yang lalu sudah tercatat 105 kejadian bencana. Jenis-jenis bencana yang ada disebabkan oleh kondisi medannya, baik segi geografis maupun geologisnya. Dari beberapa lokasi yang paling rawan bencana salah satunya adalah Desa Parigi.

Desa Parigi berada di kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran berada di ketinggian 200-500 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah 332.727 hektar berbatasan dengan Desa Karangbenda di utara, Desa Karangjaladri di selatan, desa Cijulang di Barat. Menurut catatan BPBD Kabupaten Pangandaran, Desa yang terdiri dari 10 RW, 31 RT dan 4 Dusun ini merupakan wilayah yang rawan bencana alam. Tsunami, gempa bumi dan longsor yang pernah terjadi merengut lebih dari 600 korban jiwa, sekitar 60 orang dikabarkan hilang dan lebih dari 9000 orang terluka. Kondisi ini seringkali membuat penduduk was-was dan khawatir akan keselamatan mereka. Bencana alam juga berpengaruh terhadap mata pencaharian masyarakat. Akibat bencana alam yang kerap terjadi kegiatan perekonomian menjadi tidak maksimal. Karena itu perlu diupayakan pengurangan resiko bencana, salah satunya melalui kegiatan pelatihan atau sosialisasi seperti kegiatan PPM yang dilaksanakan oleh Tim PPM Fikom Universitas Padjadjaran.

Pada pertemuan dengan Ketua Desa Parigi, Bapak Ajat, tim PPM memperoleh gambaran bahwa sebagian masyarakat belum mengetahui secara teknis tentang cara-cara penanggulangan bencana, semua usaha dilakukan berdasarkan pengalaman dan intuisi, bahkan pihak pemerintah Desa belum memiliki tim khusus penanggulangan bencana. Maka sebagai upaya guna meminimalisir potensi bencana khususnya di kabupaten Pangandaran pihak pemerintahan Desa merasa perlu adanya sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat dengan tujuan membangun pengetahuan, sikap serta partisipasi masyarakat untuk lebih tanggap dan tangguh dalam menghadapi bencana. Pihaknya berusaha untuk melakukan upaya peningkatan kapasitas masyarakat melalui program mitigasi dan adaptasi bencana serta penerapan strategi dan teknik komunikasi yang tepat oleh para pemangku kepentingan demi kelancaran dan efektifitas program.

Fakta-fakta tersebut mendorong tim PPM FIKOM UNPAD mengadakan pelatihan komunikasi tentang kesiap-siagaan dan tanggap darurat bagi aparat Desa Parigi Kabupaten Pangandaran melalui program webinar yang dilaksanakan secara *Hybrid Learning*, yaitu kombinasi metode *online* dan tatap muka. Meskipun protokol Covid 19 saat ini sudah mulai

“longgar”, namun kami tim PPM Unpad tetap berusaha menjaga segala kemungkinan. Para peserta webinar yang merupakan aparat Desa Parigi berkumpul di balai Desa untuk bersama-sama mengikuti pemaparan para narasumber melalui media zoom dengan dipandu oleh moderator, pembawa acara (MC) serta para mahasiswa FIKOM UNPAD UPT Pangandaran sebagai panitia. Kegiatan ini adalah upaya kolaborasi tim PPM UNPAD Fikom Unpad Jatinangor, Fikom Unpad UPT Pangandaran dengan pihak Desa Parigi Kabupaten Pangandaran serta merupakan wujud salah satu dari Tridharma Peguruan Tinggi yaitu Pengabdian Pada Masyarakat.

Untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan masyarakat, khususnya aparat Desa Parigi mengenai tanggap darurat kebencanaan, maka tim PPM memilih narasumber yang cukup berkompeten dalam bidang komunikasi tanggap bencana, yaitu Dr. Uthe Lies Khadijah, M.Si. Menurut beliau sangat penting bagi masyarakat untuk memahami mitigasi bencana, yaitu berkaitan dengan upaya-upaya apa saja yang dilakukan untuk mengurangi resiko bencana. Beliau menegaskan bahwa untuk memahami mitigasi ini tidak cukup bila hanya diberikan pengetahuan saja melainkan harus pula dilakukan upaya membangun kesadaran masyarakat akan upaya mengurangi resiko akibat terjadinya bencana. Selain itu yang tidak kalah pentingnya pula adalah kegiatan langsung berupa pembenahan dan pembangunan fisik serta infrastruktur seperti perbaikan tanggul penahan banjir, membuat bangunan tahan gempa, dan sebagainya sesuai jenis kebencanaan yang sering terjadi di daerah mereka.

Dalam penanganan mitigasi bencana menurut Sugeng Riyono (2009), ada 4 hal penting yang harus diperhatikan, yaitu tersedianya informasi dan peta kawasan rawan bencana untuk tiap jenis bencana. Kedua, adanya sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat di daerah rawan bencana dalam menghadapi bencana. Ketiga, masyarakat perlu tahu tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari serta bagaimana cara menyelamatkan diri jika terjadi bencana. Keempat adalah adanya pengaturan dan penataan kawasan rawan bencana untuk meminimalisir resiko yang terjadi.

Dengan demikian dalam mitigasi seluruh potensi komunikasi menjadi begitu penting. Untuk itu perlu adanya pendekatan yang tepat, sistemik dan terintegrasi antar semua lembaga yang terkait serta para *stakeholder*. Komunikasi bencana yang efektif perlu dilakukan tidak saja

pada masa bencana, namun juga pada saat pra bencana dan setelah bencana terjadi yaitu di masa rehabilitasi dan rekonstruksi. Diharapkan melalui PPM ini dapat terbangun pengetahuan serta pemahaman peserta, khususnya masyarakat dan aparat Desa Parigi Kabupaten Pangandaran akan komunikasi bencana yang efektif terutama dalam penanggulangan bencana guna meningkatkan kapasitas masyarakat tangguh bencana, khususnya di kabupaten Pangandaran.

METODE PENELITIAN

Penulisan hasil kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini adalah menggunakan metode deskriptif yang memaparkan tentang hasil kegiatan secara terperinci dimulai dari proses persiapan PPM, pelaksanaan kegiatan PPM hingga evaluasi. Kegiatan PPM dilaksanakan dalam bentuk webinar dengan menggunakan metode ceramah, diskusi atau studi kasus serta pendampingan. Metode ceramah berupa pemaparan materi dari narasumber utama, yaitu Dr. Uthe Lies Khadijah, antara lain menyampaikan pengertian, ruang lingkup serta hal-hal yang berkaitan dengan pengenalan, wawasan dan pengetahuan peserta dalam hal ini masyarakat di Pangandaran mengenai pentingnya menanggulangi bencana di wilayahnya. Diskusi dilakukan dalam bentuk tanya jawab tentang kasus-kasus komunikasi dalam penanggulangan bencana yang dialami para peserta dan dicari solusi yang tepat untuk kedepannya. Pendampingan dilakukan oleh tim lapangan PPM fikom Unpad pada saat peserta melaksanakan kegiatan mitigasi di masyarakat.

Teknik pelaksanaan Webinar PPM Fikom Unpad menggunakan *Hybrid Learning System* yaitu sistem yang menggabungkan teknik *online* dan *offline* secara bersamaan. Para peserta webinar yang merupakan aparat Desa Parigi berkumpul di balai Desa untuk bersama-sama mengikuti pemaparan para narasumber melalui media zoom dengan dipandu oleh moderator, pembawa acara (MC) serta para mahasiswa FIKOM UNPAD UPT Pangandaran sebagai panitia. Para pembicara menyampaikan materi melalui media zoom dalam aplikasi *video conference* kepada para peserta. Teknik ini dilaksanakan atas kesepakatan Tim PPM dengan Ketua Desa Parigi dan jajarannya dengan pertimbangan adanya keterbatasan pemilikan sarana media online para peserta webinar. Pelaksanaan tatap muka di balai Desa Parigi dilakukan dengan tetap mentaati protokol kesehatan ketat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PPM Fikom Unpad di Desa Parigi, Kabupaten Pangandaran diawali dengan berbagai persiapan. Tahap awal kami tim melakukan analisis situasi berkaitan dengan desa-desa rawan bencana di kabupaten Pangandaran. Setelah melakukan analisis situasi diperoleh beberapa desa yang rawan bencana salah satunya adalah Desa Parigi, Kabupaten Pangandaran ini. Seperti lokasi-lokasi lain di Pangandaran, Parigi memiliki banyak potensi wisata, baik wisata alam, wisata budaya maupun wisata buatan. Keindahan dan keunikannya menarik begitu banyak wisatawan baik wisatawan lokal, nasional, maupun mancanegara. Untuk berkunjung, Kondisi ini membawa keberuntungan bagi masyarakat sekitarnya terutama secara ekonomi. Mereka berdagang *souvenir*, makanan, restoran hingga penginapan, namun sayang tidak selalu berjalan mulus karena berbagai bencana yang kerap terjadi. Kabupaten Pangandaran khususnya wilayah Kecamatan Parigi seringkali mengalami bencana banjir dan tanah longsor bahkan hingga merengut jiwa. Dalam peristiwa bencana biasanya pihak pemerintah kerap menghimbau aparat terkait untuk melakukan upaya penanganan bencana seperti mengevakuasi korban, membuat penampungan sementara bagi warga yang terdampak, memberikan bantuan sembako dan mencoba memenuhi kebutuhan korban banjir agar dapat merasa lebih nyaman.

Bencana alam mungkin sulit dicegah, namun apabila masyarakat atau warga paham akan situasi dan kondisi wilayah mereka yang rawan bencana, maka kerugian dan dampak buruk yang terjadi dapat diminimalisir. Masyarakat Desa Parigi kurang paham tentang kesiapsiagaan, pencegahan bencana dan mitigasi. Untuk itu mereka perlu mendapatkan pengetahuan tentang kebencanaan dan hal-hal yang harus dilakukan baik ketika terjadi bencana alam, sebelumnya bahkan pasca terjadinya bencana alam. Hasil analisis situasi tersebut menjadi pertimbangan utama dilaksanakannya PPM Fikom Unpad 2022 dengan tema: “Pelatihan Komunikasi untuk Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat Bagi Aparat Desa Parigi Kabupaten Pangandaran”.

Tahap berikutnya adalah tahap persiapan dimana tim PPM melakukan kerja sama dengan Ibu Rina, dosen FIKOM UPT Pangandaran, bersama beberapa orang mahasiswa untuk melakukan pendekatan ke pihak desa, perijinan dan berbagai persiapan terkait pelaksanaan PPM di Desa Parigi Kabupaten Pangandaran. Adapun

pelatihan yang semula akan dilaksanakan secara tatap muka dengan berbagai pertimbangan dilaksanakan secara hybrid. Selain keterbatasan dana, kondisi Pandemi Covid 19 yang kembali meningkat turut menjadi pertimbangan. Menghargai masih diterapkannya PPKM, maka tim PPM Fikom Unpad tidak mendapat ijin untuk terjun langsung ke Pangandaran dan disarankan melakukan kegiatan dalam bentuk webinar dengan teknik *Hybrid Learning System* yaitu sistem yang menggabungkan teknik *on line* dan *off line* secara bersamaan.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan kami membagi dua kegiatan PPM ini. Pertama, pelaksanaan penyampaian materi pelatihan dilakukan via *zoom meeting* oleh para pembicara dari lokasi masing-masing, yaitu Bapak Iriana Bakti, Ibu Feliza Zubair, Ibu Uthe dan Bapak Heru Rianto. Kedua, pelaksanaan PPM di kantor Desa Parigi dilaksanakan secara langsung dengan protokol kesehatan yang ketat dan dipimpin langsung oleh bapak Ajat sebagai Kepala Desa Parigi dibantu oleh tim Fikom UPT Pangandaran yaitu ibu Rina dan para mahasiswa dengan pembagian tugas: Ibu Rina sebagai moderator, Thalia sebagai notulensi, Renaldi sebagai MC, Sunnas sebagai dokumentasi video, Rizal sebagai dokumentasi foto, Luti sebagai seksi konsumsi dan administrasi terkait pendaftaran ulang peserta dan lainnya. Tim Fikom Jatiningor yang membantu secara *Hybrid* adalah Barkah.M.Iksan dan Fallah.

Peserta Webinar adalah Perangkat Desa Parigi dan beberapa tokoh masyarakat atau *opinion leader* dari Desa Parigi kabupaten Pangandaran. Hal ini dipandang sudah tepat, mengingat para peserta webinar merupakan ujung tombak kegiatan sosialisasi setiap program pemerintah kepada masyarakat. Materi yang disampaikan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para peserta PPM akan pentingnya komunikasi bencana yang efektif dalam penanggulangan bencana. PPM juga melatih ketrampilan peserta tentang cara melakukan koordinasi dan komunikasi, membangun jejaring komunikasi, sikap dan partisipasi, kohesivitas, dan kolaborasi di antara para pemangku kepentingan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat tangguh bencana khususnya di Kabupaten Pangandaran.

Tahap berikutnya yang menjadi utama dalam kegiatan PPM ini adalah tahap penyampaian materi terutama oleh pembicara utama Dr. Uthe Lies Khadijah, M.Si. Materi disampaikan dalam metode ceramah berkaitan dengan pengetahuan tentang seputar kebencanaan yang terjadi diberbagai tempat

terutama daerah rawan bencana khususnya di Indonesia, baik bencana alam longsor, banjir, tsunami, letusan gunung berapi, gempa, dan lain sebagainya. Ibu Uthe menjelaskan bahwa lokasi rawan bencana sebetulnya sudah terpetakan dengan baik dan masyarakatpun seharusnya sudah menyadari kerawanan bencana di daerah mereka, hanya permasalahannya adalah minimnya pengetahuan tentang bagaimana persiapan menghadapi bencana itu. Masih kurangnya langkah kesiapsiagaan, pencegahan akan bencana dan mitigasi yang memadai. Disini pembicara berusaha untuk membangun kesadaran peserta agar bisa belajar memahami kondisi bencana.

Pembicara juga mengajak peserta untuk memahami beberapa istilah yang ada dalam kebencanaan, untuk kemudian dijelaskan satu persatu secara definitif dan aplikatif disertai contoh-contoh yang berkaitan dengan pengalaman para peserta webinar. Seperti peristiwa tsunami dan gempa bumi yang pernah terjadi di Pangandaran di tanggal 17 Juli, tahun 2006 dengan kekuatan gempa 6,8 skala richter, peristiwa gempa bumi yang terjadi di tanggal 15 Desember 2017 dengan kekuatan 6,5 skala richter yang menimbulkan banyak kerugian pada masyarakat. Adapun semua kondisi dan dampak memprihatinkan ini, baik moril, materil, maupun dampak psikologis, membutuhkan waktu sangat lama bahkan lebih dari sepuluh tahun bagi masyarakat Pangandaran untuk dapat bangkit kembali dari keterpurukan. Dalam catatan BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) daerah Pangandaran memiliki intensitas yang tinggi akan bencana alam, tercatat di tahun 2020 saja telah terjadi ratusan bencana alam, korban yang terdampak tercatat lebih dari 5000 jiwa dengan kerugian finansial mendekati 2 (dua) milyar rupiah. Dijelaskan oleh ibu Uthe bahwa hal ini menunjukkan sebagian besar masyarakat Pangandaran belum memiliki budaya sadar bencana dan memiliki indeks kesiapsiagaan yang rendah.

Ibu Uthe menjelaskan tentang mitigasi bencana berbasis masyarakat: 1. Memulai proses pengurangan resiko berbasis komunitas; 2. Pembuatan profil komunitas, integrasi, pembuatan relasi; 3. Meningkatkan kesadaran mengenai resiko bencana; 4. Pembentukan organisasi penanggulangan bencana komunitas; 5. Pengorganisasian komunitas dan penguatan kemampuan; 6. Komunitas berjejaring dan Komunitas berdaya.



Gambar 1.1 Ibu Uthe (Nara Sumber) Sedang Menyampaikan Materi

Pelatihan selanjutnya diarahkan kepada pengenalan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*), yaitu salah satu metode pengembangan program bersama masyarakat. Metode ini berupa siklus pengembangan program yang memberi arah dan peluang bagi masyarakat yang terlibat, dimana dalam pelaksanaan PRA ditekankan pada keterlibatan masyarakat pada seluruh kegiatan, agar dapat meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal masyarakat itu sendiri. Mengutip Chambers (1996), Ibu Uthe menjelaskan bahwa pada intinya PRA merupakan metode yang memberi kesempatan masyarakat untuk saling berbagi, meningkatkan pengetahuan, menganalisis kondisi dan situasi, menyusun rencana dan melakukan tindakan nyata. Dicontohkan bagaimana para pemangku kepentingan dan aparat Desa Parigi saling bahu membahu bersama masyarakat melakukan antisipasi dan persiapan komunikasi tanggap bencana mulai dari menganalisa potensi bencana di Desa Parigi, menyusun perencanaan kegiatan tanggap bencana di Desa Parigi, menyusun rencana kerjanya dan melakukan evaluasi bersama semua pihak yang terlibat. Harapannya dengan metode PRA akan terbangun kesadaran dan partisipasi aktif dari masyarakat dalam menghadapi bencana.

Materi selanjutnya adalah tentang strategi mitigasi bencana. Mitigasi berasal dari bahasa Latin, *mitis* artinya jinak dan *agere* artinya melakukan, jadi mitigasi adalah melakukan atau menjinakkan sesuatu yaitu bencana. Mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana agar dampaknya tidak terlalu besar (parah). Karena itu mitigasi bencana dilakukan pada tahap awal sebelum bencana terjadi. Adapun dalam penerapannya mitigasi dilaksanakan melalui beberapa tahap yang disebut dengan Strategi Mitigasi. Pertama, dilakukan pemetaan wilayah serta tata ruang wilayah yang rawan bencana guna memprediksi dan antisipasi bencana. Kedua, adalah pemantauan agar lebih mudah saat melakukan

penyelamatan serta pembangunan infrastruktur terkait. Ketiga, penyebaran informasi melalui berbagai media tentang gejala dan penanganan bencana terutama dalam meningkatkan kewaspadaan masyarakat akan bencana. Keempat, adalah melakukan komunikasi tatap muka secara langsung dengan masyarakat dalam bentuk sosialisasi ataupun penyuluhan juga pendidikan ke sekolah-sekolah. Kelima, adalah peringatan dini yang disampaikan secara berkala kepada masyarakat di daerah rawan bencana.

Kajian Kebencanaan dalam PPM ini disarankan dapat menggunakan banyak cara dalam sosialisasinya, antara lain melalui pelatihan, penyuluhan dan simulasi. Materi yang disosialisasikan sebaiknya berupa panduan yang sederhana sehingga mudah dipahami, mudah dibuat, dan dikemas sedemikian rupa agar menarik perhatian sesuai dengan daya tangkap masyarakat. Beberapa contoh tentang mitigasi bencana antara lain pembuatan tanggul, penutupan rekahan di atas lereng, reboisasi hutan dan sebagainya.

Tahap selanjutnya pada PPM adalah dilakukan diskusi, tanya jawab berbagai kasus penanganan bencana yang pernah terjadi di kabupaten Pangandaran, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman para peserta. Untuk solusinya para peserta diberi kiat-kiat terkait tatacara pelaksanaan simulasi kepada masyarakat khususnya anak-anak Sekolah Dasar bila terjadi bencana. Perlu diperhatikan adanya penggunaan media yang menarik dan disesuaikan dengan pemahaman serta kebiasaan peserta simulasi, contohnya mengemas materi dalam bentuk gambar dan film atau dalam bentuk permainan (seperti Ular Tangga) yang isi informasinya tentang bencana. Pada prinsipnya pengelolaan bencana itu bisa berhasil apabila semua pihak yang terkait bekerja sama agar dampak akibat bencana dapat diminimalisir. Jadi efektifitas penanggulangan bencana sangat tergantung kepada kekompakan serta kerjasama yang solid pada seluruh elemen baik masyarakat maupun pemerintah.



Gambar 1.2 Sesi Penutupan Pada Kegiatan Webinar

Sebagai bahan evaluasi kegiatan webinar maka panitia melakukan dua test, yaitu *pre-test* pada awal acara dan *pos-test* pada akhir acara yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan sebelum dan sesudah pelatihan. Ada 25 pertanyaan yang diisi peserta seputar kebencanaan, mitigasi bencana dan peran-peran masyarakat, pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam kegiatan tanggap bencana. Para peserta memilih jawaban benar atau salah, sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Hasil *pretest* menunjukkan hanya 40 persen peserta PPM yang memahami kegiatan tanggap bencana. Setelah diberikan pelatihan, terlihat adanya peningkatan pengetahuan dari para peserta. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa 90 persen peserta kini memahami mengenai komunikasi yang tepat dalam kegiatan tanggap bencana. Hal ini menunjukkan bahwa PPM Fikom Unpad 2022 dengan judul “Pelatihan Komunikasi untuk Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat Bagi Aparat Desa Parigi Kabupaten Pangandaran” telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta.

SIMPULAN

Pelatihan Komunikasi untuk Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat Bagi Aparat Desa Parigi Kabupaten Pangandaran ini bertujuan membantu aparat Desa beserta jajarannya menentukan metode dan media komunikasi yang tepat untuk menyampaikan pengetahuan dan informasi tentang kebencanaan kepada masyarakat. Setelah mengikuti webinar para peserta dapat menunjukan tindakan yang harus dilakukan terkait kebencanaan, sehingga masyarakat dapat mengetahui tentang resiko bencana, cara mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penanggulangan bencana dan melakukan kegiatan yang mengurangi resiko bencana. Dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan menjelaskan bahwa PPM ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta serta mendorong peserta untuk bertindak secara tepat dalam mengurangi resiko bencana di desa mereka, umumnya di kabupaten Pangandaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi HH, S. (2012). Komunikasi Bencana: Aspek Sistem (Koordinasi, Informasi dan Kerjasama). Jurnal ASPIKOM, 1(4), 362.
<https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i4.36>
- HH, S. (2012). Komunikasi Bencana: Aspek Sistem (Koordinasi, Informasi dan Kerjasama). Jurnal ASPIKOM, 1(4), 362.
<https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i4.36>
- Bungin, B. (2001). Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif. Surabaya: Airlangga University Press.
- Coppola, Damon, Maloney, E. K. (2009). Emergency Preparedness Strategies for Creating a Disaster Resilient Public. Taylor and Francis Group, LLC.
- Cox, R. (2009). Environmental Communication and the Public Sphere (2nd ed.). California: Sage Publications, Inc.
- Davis, K. dan J. W. N. (1990). Perilaku Dalam Organisasi (Edisi ke-7). Jakarta: Erlangga.
- Depoe, S. (2007). Environmental Communication as Nexus. Environmental Communication, 1(1), 1–4.
<https://doi.org/10.1080/17524030701395871>
- Haddow, G. D, dan K. (2008). Disaster Communications, In A Changing Media World. London: Elsevier.
- Hubeis, Aida Vitayala Sjafri, Prabowo T., dan W. R. (1992). Penyuluhan Pembangunan Di Indonesia Menyongsong Abad XXI. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Lincoln, N. K. D. dan Y. S. (2009). Handbook of Qualitative Research. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moustakas, C. (1994). Phenomenological Research Methods. London: Sage Publication.
- Raharja, S. J., Marbun, M., & Chan, A. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata
<https://travel.kompas.com/read/2021/08/16/200800127/kabar-wisata-pangandaran-sudah-buka-ternyata-hoaks>.
- <https://mediaindonesia.com/humaniora/356137/dua-warga-menjadi-korban-banjir-dan-longsor-di-pangandaran>

<https://www.republika.co.id/berita/qmm2ke366/selama-2020-ratusan-bencana-terjadi-di-pangandaran>

<https://www.desabisa.com/participatory-rural-appraisal-dalam-praktik-desa-wisata/>

<https://www.studiobelajar.com/mitigasi-bencana>

<https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/18066>

"Catat! 10 Kecamatan di Pangandaran Rawan Bencana Alam" selengkapnya <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5912104/catat-10-kecamatan-di-pangandaran-rawan-bencana-alam>